

EVALUASI KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 008 LABUHAN PAPAN

Soni Prayudi¹, M. Taqiyuddin²

¹Mahasiswa PPG Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

²Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

soniprayudi@gmail.com, mtaqiyuddin@iaincurup.ac.id

soniprayudi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memahami tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan relevan. Namun, terdapat kendala dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur yang mendukung penerapan kurikulum ini secara optimal. Simpulan dari penelitian ini menekankan perlunya peningkatan kapasitas guru dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI di SDN 008 Labuhan Papan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; SDN 008 Labuhan Papan; evaluasi kurikulum; pembelajaran PAI.

Abstract

This study evaluated the implementation of the Kurikulum Merdeka in Islamic Religious Education (PAI) at SDN 008 Labuhan Papan. The primary objective was to analyze the effectiveness of the Kurikulum Merdeka in enhancing the quality of PAI instruction and to identify challenges faced during its application. The methodology employed was a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and document analysis. The findings revealed that the Kurikulum Merdeka provided teachers with greater flexibility in developing more contextual and relevant PAI teaching materials. However, challenges were identified in terms of teacher preparedness and the supporting infrastructure for optimal curriculum implementation. The study concluded that there is a need to improve teacher capacity and provide adequate facilities to achieve more optimal results in the implementation of the Kurikulum Merdeka for PAI at SDN 008 Labuhan Papan.

Keywords: Kurikulum Merdeka; Islamic Religious Education; SDN 008 Labuhan Papan; curriculum evaluation; PAI instruction

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang krusial dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik di Indonesia. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, terdapat peluang untuk memperbarui metode pengajaran agar lebih

sesuai dengan kebutuhan zaman, terutama dalam konteks pengajaran PAI di tingkat sekolah dasar. SDN 008 Labuhan Papan, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dituntut untuk dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dalam pengajaran PAI. Tema ini menjadi penting karena pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan aspek afektif dan psikomotorik yang harus disampaikan dengan metode yang relevan dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Selain itu, pengembangan pendidikan agama yang efektif merupakan salah satu upaya strategis untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pengembangan materi ajar, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks pengajaran PAI. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan konsep Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kompetensi[1]. Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa kesiapan guru dan infrastruktur yang mendukung menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum ini[2]. Selain itu, gap juga muncul dalam hal pengintegrasian nilai-nilai agama dengan konteks kekinian yang dihadapi oleh peserta didik, yang seringkali tidak tercakup dengan baik dalam pengajaran berbasis Kurikulum Merdeka[3]. Gap ini semakin diperparah oleh kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru-guru PAI di SDN 008 Labuhan Papan, yang berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru tersebut.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya pada pengajaran PAI. Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran seharusnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator[4]. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PAI perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata[5]. Studi menunjukkan bahwa pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi ajar dengan lebih baik. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber daya yang memadai menjadi solusi yang penting untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI dapat berjalan dengan efektif di SDN 008 Labuhan Papan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 008 Labuhan Papan. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis efektivitas kurikulum tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan lebih lanjut implementasi Kurikulum Merdeka di bidang PAI, sehingga tujuan pendidikan agama yang holistik dan kontekstual dapat tercapai dengan lebih baik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 008 Labuhan Papan?; Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan?; dan Bagaimana kesiapan guru dan infrastruktur dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI di SDN 008 Labuhan Papan?.

Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar, telah menjadi perhatian berbagai kalangan peneliti. Berbagai studi terdahulu telah mencoba menjawab tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di bidang PAI dengan berbagai pendekatan dan hasil yang beragam.

Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Dewi dan Kurniawan (2022), yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di sekolah dasar di Jawa Tengah[6]. Penelitian ini menemukan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dengan konteks lokal. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa banyak guru masih kurang memahami prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu ciri utama kurikulum ini. Kurangnya pelatihan dan panduan teknis juga menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum baru ini. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya.

Penelitian lain yang juga penting adalah studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rahmawati (2021) yang mengkaji tantangan dan peluang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dasar di wilayah perkotaan dan pedesaan[7]. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan cenderung lebih siap dalam menerapkan kurikulum ini karena memiliki infrastruktur yang lebih baik dan akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan. Sebaliknya, sekolah-sekolah di pedesaan, seperti SDN 008 Labuhan Papan, menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan yang memadai. Hal ini mengakibatkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah pedesaan kurang optimal, terutama dalam pengajaran PAI. Studi ini menyoroti pentingnya dukungan yang lebih besar bagi sekolah-sekolah di wilayah pedesaan untuk memastikan keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks yang lebih spesifik terkait pengajaran PAI, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2023) memberikan perspektif mendalam mengenai adaptasi kurikulum berbasis proyek dalam pengajaran PAI di sekolah dasar[8]. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek, meskipun efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sering kali tidak diimplementasikan secara maksimal dalam pengajaran PAI. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proyek-proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Suryani juga menekankan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru PAI dalam menerapkan metode ini agar dapat memenuhi tujuan kurikulum yang lebih luas.

Studi yang dilakukan oleh Hidayat (2022) juga relevan dalam diskusi ini. Hidayat meneliti dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar[9]. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan sumber daya yang memadai. Namun, Hidayat juga mencatat bahwa implementasi yang tidak konsisten dan kurangnya dukungan infrastruktur dapat menghambat pencapaian tujuan kurikulum. Penelitian ini memberikan bukti bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, dan dukungan teknis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Kusnadi (2021) juga memberikan wawasan penting mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran

PAI di sekolah dasar. Penelitian ini menyoroti bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini[10]. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya keselarasan antara tujuan kurikulum dengan praktik pengajaran yang dilakukan di kelas. Wulandari dan Kusnadi menemukan bahwa banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional dalam mengajar PAI, yang sering kali tidak sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan kualitas pelatihan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru ini.

Meskipun banyak penelitian telah membahas berbagai aspek terkait implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengajaran PAI, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi kurikulum ini di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan masih relatif terbatas. Studi yang ada umumnya fokus pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan atau pada aspek umum penerapan kurikulum tanpa memperhatikan konteks lokal yang spesifik. Selain itu, banyak penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kesiapan guru dan infrastruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi masih sedikit yang membahas secara mendalam bagaimana kedua faktor ini dapat diatasi di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya, seperti SDN 008 Labuhan Papan.

Penelitian yang dilakukan saat ini mencoba untuk mengisi kekosongan yang ada dalam literatur dengan mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI secara spesifik di SDN 008 Labuhan Papan, sebuah sekolah yang terletak di wilayah pedesaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji implementasi kurikulum ini di sekolah-sekolah yang relatif lebih siap dalam hal infrastruktur dan sumber daya, penelitian ini berfokus pada tantangan dan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dengan keterbatasan yang ada. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas kurikulum dari perspektif hasil belajar, tetapi juga dari perspektif kesiapan guru dan dukungan infrastruktur yang tersedia, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah pedesaan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran PAI di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran PAI di sekolah-sekolah dasar di wilayah pedesaan, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks yang serupa.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dirancang untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta mengevaluasi efektivitas kurikulum tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah yang menghadapi kondisi serupa.

Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi pengumpulan data sekunder dan pengembangan instrumen penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber literatur terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan agama Islam,

termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Data ini digunakan untuk membangun kerangka teoretis dan sebagai dasar untuk mengembangkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam tahap pengumpulan data primer. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan memperhatikan konteks lokal sekolah dan karakteristik Kurikulum Merdeka, sehingga instrumen yang dihasilkan mampu menggali informasi yang relevan dan mendalam terkait implementasi kurikulum di SDN 008 Labuhan Papan.

Setelah tahap persiapan selesai, penelitian berlanjut ke tahap pengumpulan data primer yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan di kelas-kelas PAI untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, dan interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Wawancara dengan kepala sekolah difokuskan pada kebijakan sekolah terkait implementasi kurikulum, dukungan yang diberikan kepada guru, dan hasil yang diharapkan. Sementara itu, wawancara dengan guru PAI bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pembelajaran PAI di bawah Kurikulum Merdeka, termasuk bagaimana mereka merespon pendekatan pembelajaran yang baru.

Studi dokumen juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Dokumen yang diteliti meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, laporan evaluasi belajar, dan dokumen lainnya yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 008 Labuhan Papan. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk menilai kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaannya, serta untuk mengidentifikasi elemen-elemen kurikulum yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan konteks lokal sekolah. Dengan menganalisis dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pengajaran PAI.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah pertama dalam analisis adalah melakukan transkripsi terhadap data wawancara dan observasi. Data yang sudah ditranskripsi kemudian dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, efektivitas strategi pembelajaran, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI. Setelah proses pengodean selesai, data yang telah dikategorikan dalam tema-tema tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten, perbedaan pandangan, serta hubungan antara berbagai aspek yang diteliti.

Salah satu teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi data, di mana temuan dari berbagai sumber data dibandingkan dan dikontraskan untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Sebagai contoh, hasil observasi di kelas dibandingkan dengan wawancara guru untuk melihat apakah ada kesesuaian antara apa yang diungkapkan guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka dengan apa yang terjadi di lapangan. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa dibandingkan dengan analisis dokumen untuk menilai apakah tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP sesuai dengan pengalaman belajar siswa. Teknik triangulasi ini penting untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini juga menerapkan teknik *member checking*, di mana hasil sementara dari analisis data dikonfirmasi kembali kepada para informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Proses ini dilakukan dengan cara mengadakan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) yang melibatkan guru PAI dan kepala sekolah. Diskusi ini bertujuan untuk mengkaji kembali hasil-hasil sementara, mendapatkan umpan balik, dan memperbaiki interpretasi jika diperlukan. Teknik ini membantu memperkuat validitas internal penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan klarifikasi dan memperdalam analisis berdasarkan perspektif langsung dari para partisipan.

Setelah analisis data selesai, tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian yang mencakup temuan utama, interpretasi, serta rekomendasi yang relevan. Laporan ini disusun dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan dan memberikan rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas kurikulum tersebut. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Rekomendasi yang diberikan juga diharapkan dapat diaplikasikan tidak hanya di SDN 008 Labuhan Papan, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Penelitian ini menggunakan referensi yang relevan dan terkini untuk memperkuat metodologi dan analisis data. Referensi utama yang digunakan dalam pengembangan metodologi ini mencakup panduan penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Sugiyono (2018), serta studi-studi empiris tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka[11]. Selain itu, teknik analisis tematik dan triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang dikemukakan oleh Moleong (2019) dalam bukunya mengenai metodologi penelitian kualitatif[12]. Dengan mengacu pada literatur ini, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Dalam hal ini, efektivitas diukur melalui berbagai indikator, termasuk kemampuan guru dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam pengajaran, penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan, serta hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan kurikulum ini, serta faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan keberhasilan implementasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para guru dan siswa, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 008 Labuhan Papan telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Guru-guru PAI di sekolah ini umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, pengembangan karakter siswa, dan penekanan pada keterampilan abad ke-21. Mereka juga telah berupaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam pengajaran PAI, misalnya melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Namun demikian, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI tidak sepenuhnya optimal. Salah satu faktor yang menjadi penghambat adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal bahan ajar yang relevan dengan Kurikulum Merdeka maupun sarana dan prasarana pendukung di sekolah. Sebagai contoh, guru PAI di SDN 008 Labuhan Papan sering kali harus membuat bahan ajar sendiri karena kurangnya materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang tersedia. Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru juga menjadi kendala dalam penerapan kurikulum ini. Meskipun mereka telah mengikuti beberapa pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, pelatihan tersebut dirasa masih kurang mendalam dan tidak selalu relevan dengan konteks lokal sekolah.

Dari segi hasil belajar, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keterlibatan dan minat belajar, terutama karena pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Siswa juga cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif dan berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Ramli dan Zainuddin (2020), yang menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran[13]. Namun, efektivitas dari sisi pencapaian kognitif siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek penguasaan materi ajar PAI. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kunci dalam PAI belum sepenuhnya mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel perlu diimbangi dengan penguatan pada penguasaan materi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan sejalan dengan beberapa temuan penelitian sebelumnya. Misalnya, studi oleh Widiastuti et al. (2021) yang mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar juga menemukan bahwa guru memiliki tantangan dalam hal ketersediaan bahan ajar dan pelatihan yang memadai[14]. Namun, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal konteks lokal dan sumber daya yang tersedia, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum tersebut.

Di sisi lain, penelitian ini menguatkan temuan dari penelitian oleh Rachmawati (2022), yang menyoroti bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama melalui pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual[15]. Namun, seperti yang juga ditemukan dalam penelitian ini, Rachmawati mencatat bahwa efektivitas kurikulum ini dalam hal pencapaian akademik siswa masih memerlukan penguatan. Ini menunjukkan bahwa sementara Kurikulum Merdeka berhasil dalam mendorong keterlibatan siswa, ada kebutuhan untuk menyeimbangkan pendekatan ini dengan upaya yang lebih besar dalam penguasaan materi.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada konteks spesifik SDN 008 Labuhan Papan, sebuah sekolah dasar di daerah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah perkotaan. Penelitian ini menyoroti bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya memerlukan adaptasi yang lebih besar dan dukungan tambahan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat setempat. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang ada dengan menunjukkan bagaimana tantangan kontekstual dapat mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disarankan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan. Pertama, perlu adanya peningkatan pelatihan bagi guru, yang tidak hanya mencakup pemahaman teoretis tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan konteks lokal. Pelatihan ini juga harus melibatkan praktik langsung dan studi kasus yang relevan dengan situasi di

lapangan. Kedua, pemerintah perlu memberikan dukungan lebih dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran PAI. Bahan ajar yang dikembangkan harus kontekstual, mudah diakses, dan dapat digunakan oleh guru dengan berbagai latar belakang.

Selain itu, sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Misalnya, melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akhirnya, evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum perlu dilakukan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan optimal.

Dengan memperhatikan rekomendasi ini, diharapkan bahwa SDN 008 Labuhan Papan dapat mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya terlibat aktif dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

4.2 Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Kendala-kendala ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, kesiapan siswa, dan dukungan dari lingkungan sekolah. Dengan mengkaji kendala-kendala ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

4.2.1 Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 008 Labuhan Papan adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal bahan ajar, sarana dan prasarana, maupun fasilitas pendukung lainnya. Guru-guru PAI sering kali menghadapi kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya, Widiastuti et al. (2021) juga menemukan bahwa ketersediaan bahan ajar yang relevan merupakan tantangan umum dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar[14]. Dalam konteks SDN 008 Labuhan Papan, keterbatasan ini semakin terasa karena sekolah berada di daerah pedesaan dengan akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai.

Selain itu, sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi kendala yang signifikan. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, perangkat teknologi, dan akses ke internet sering kali tidak tersedia atau kurang optimal. Hal ini menghambat penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek, yang menjadi salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Ramli dan Zainuddin (2020) juga menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dapat mempengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil[13].

4.2.2 Pemahaman dan Kompetensi Guru

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Meskipun guru-guru PAI di SDN 008 Labuhan Papan telah mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, banyak dari mereka masih merasa kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep yang diajarkan ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh minimnya pendampingan dan evaluasi lanjutan setelah pelatihan, sehingga para guru tidak memiliki dukungan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Rachmawati (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman yang kurang mendalam tentang Kurikulum Merdeka di kalangan guru dapat menjadi penghalang dalam penerapannya[15]. Dalam konteks SDN 008 Labuhan Papan, tantangan ini diperburuk oleh kurangnya akses terhadap sumber daya pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks lokal. Sebagai contoh, guru sering kali harus menciptakan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang memerlukan waktu dan keterampilan tambahan yang tidak semua guru miliki.

4.2.3 Kesiapan dan Keterlibatan Siswa

Dari sisi siswa, kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan. Beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Kesiapan siswa sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan dan dukungan dari keluarga. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Ramli dan Zainuddin (2020), yang menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada kesiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran baru[13].

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk dukungan dari orang tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Di SDN 008 Labuhan Papan, banyak siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang kadang-kadang kurang memberikan dukungan optimal terhadap proses belajar anak di rumah. Kondisi ini menjadi tantangan tambahan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang sering kali memerlukan partisipasi aktif dari siswa di luar jam sekolah.

4.2.4 Dukungan dari Lingkungan Sekolah

Kendala lain yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah, baik dari segi kebijakan internal maupun keterlibatan komunitas sekolah. Kebijakan internal sekolah yang belum sepenuhnya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu penghambat. Sebagai contoh, sistem evaluasi yang digunakan di sekolah masih berbasis pada kurikulum lama, sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan pendekatan penilaian autentik yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung proses pembelajaran juga masih terbatas. Hal ini berlawanan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa. Penelitian oleh Widiastuti et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan komunitas adalah salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, yang sayangnya masih belum terwujud sepenuhnya di SDN 008 Labuhan Papan[14].

Berdasarkan kendala-kendala yang diidentifikasi di atas, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka pada pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan. Pertama, pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan lebih dalam penyediaan sumber daya yang memadai, termasuk bahan ajar, sarana dan prasarana, serta fasilitas pendukung lainnya. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan efektif.

Kedua, perlu ada peningkatan dalam program pelatihan dan pendampingan bagi guru. Pelatihan yang diberikan harus lebih kontekstual dan berfokus pada praktik nyata di lapangan, serta dilengkapi dengan evaluasi dan pendampingan lanjutan untuk memastikan guru dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu,

pengembangan bahan ajar yang relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan kontekstual dengan situasi lokal sangat diperlukan untuk membantu guru dalam mengajar.

Ketiga, peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran harus menjadi prioritas. Ini bisa dilakukan dengan memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akhirnya, perlu ada kebijakan internal sekolah yang lebih mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk penyesuaian sistem evaluasi yang sesuai dengan pendekatan penilaian autentik.

Dengan mengatasi kendala-kendala tersebut, diharapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan siswa.

4.3 Kesiapan Guru dan Infrastruktur dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI di SDN 008 Labuhan Papan

Penelitian ini juga mengevaluasi kesiapan guru dan infrastruktur dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Dua faktor ini, yaitu kompetensi guru dan ketersediaan infrastruktur, menjadi elemen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam pembahasan ini, hasil temuan akan diuraikan dan dikaitkan dengan penelitian terdahulu untuk memahami relevansi dan kebaruan dari hasil yang diperoleh.

4.3.1 Kesiapan Guru

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 008 Labuhan Papan berperan krusial dalam memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI telah menerima pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, namun tingkat pemahaman dan penerapan di kelas masih bervariasi. Sebagian guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari, sementara yang lain masih kesulitan dalam menyelaraskan metode pengajaran mereka dengan kurikulum baru.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramli dan Zainuddin (2020) yang menemukan bahwa meskipun pelatihan telah diberikan, tanpa pendampingan lanjutan, banyak guru yang masih merasa kurang siap[13]. Kurangnya pendampingan ini menjadi penghalang bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka, terutama dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam menciptakan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan konteks lokal[14].

Dari hasil temuan, guru yang lebih siap cenderung memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bidang pedagogi serta dukungan dari komunitas profesional yang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya ditentukan oleh pelatihan awal tetapi juga oleh adanya komunitas pembelajaran yang mendukung dan fasilitas yang memungkinkan guru untuk terus belajar dan berinovasi.

4.3.2 Ketersediaan Infrastruktur

Infrastruktur yang mendukung adalah elemen penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Di SDN 008 Labuhan Papan, terdapat kendala signifikan dalam hal ketersediaan infrastruktur, termasuk sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), ruang kelas yang memadai, serta bahan ajar yang sesuai. Dari observasi lapangan, ditemukan bahwa fasilitas TIK di sekolah ini sangat terbatas. Hanya ada beberapa perangkat komputer yang dapat digunakan,

dan akses internet sering kali tidak stabil, sehingga menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Keterbatasan infrastruktur ini menghambat implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penggunaan teknologi sebagai salah satu alat pendukung pembelajaran. Penelitian oleh Ramli dan Zainuddin (2020) juga menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai adalah faktor penentu dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka[13]. Di SDN 008 Labuhan Papan, keterbatasan ini semakin diperburuk oleh lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota, sehingga akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih baik menjadi sulit.

Selain keterbatasan teknologi, ruang kelas yang ada sering kali tidak memadai untuk mendukung metode pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Ruang kelas yang sempit dan kurang fleksibel menjadi tantangan bagi guru dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Sebagai perbandingan, penelitian oleh Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa sekolah dengan infrastruktur yang lebih baik cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi antar siswa[15].

Hasil penelitian ini relevan dengan beberapa studi terdahulu yang telah mengidentifikasi pentingnya kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan-temuan tersebut saling menguatkan dengan hasil dari penelitian ini, terutama dalam hal identifikasi kendala-kendala yang dihadapi. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil seperti SDN 008 Labuhan Papan. Perbedaan konteks ini menambahkan dimensi baru pada diskusi tentang implementasi kurikulum, terutama terkait dengan tantangan spesifik yang dihadapi oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Dalam konteks ini, penelitian ini juga menekankan perlunya pendekatan yang lebih terarah dalam pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur. Misalnya, dukungan berupa pelatihan berkelanjutan dan pengembangan komunitas pembelajaran bagi guru dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan mereka. Sementara itu, peningkatan infrastruktur, khususnya dalam hal TIK dan ruang kelas yang mendukung, harus menjadi prioritas dalam upaya memperkuat penerapan Kurikulum Merdeka di daerah-daerah terpencil.

Berdasarkan hasil temuan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, perlu adanya peningkatan dalam pelatihan guru yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pelatihan ini harus didukung oleh pendampingan yang memadai agar guru dapat mengembangkan keterampilan mereka secara berkelanjutan. Kedua, peningkatan infrastruktur harus menjadi prioritas, terutama dalam penyediaan fasilitas TIK dan ruang kelas yang fleksibel. Pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan perhatian khusus pada sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sering kali terabaikan dalam distribusi sumber daya pendidikan.

Dengan meningkatkan kesiapan guru dan infrastruktur, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka pada pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa. Solusi yang lebih terarah dan kontekstual dapat membantu mengatasi kendala yang dihadapi, serta memastikan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

5. Simpulan

Penelitian ini mengkaji evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 008 Labuhan Papan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran PAI di sekolah ini

masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait efektivitas implementasi, kendala-kendala yang dihadapi, serta kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur.

Pertama, terkait efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini menemukan bahwa meskipun sebagian besar guru telah mendapatkan pelatihan, penerapan kurikulum ini belum optimal. Guru-guru di SDN 008 Labuhan Papan mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih individualistik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan saja tidak cukup untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru tanpa dukungan lanjutan dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan dalam bentuk pendampingan dan pengembangan komunitas pembelajaran bagi guru untuk memastikan bahwa mereka dapat terus mengembangkan kompetensi mereka dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan efektif.

Kedua, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pengajaran PAI di SDN 008 Labuhan Papan. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk bahan ajar yang sesuai maupun dukungan infrastruktur. Keterbatasan ini tidak hanya menghambat guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, tetapi juga membatasi siswa dalam mengakses materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Kendala lainnya adalah tantangan geografis, di mana lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota membuat akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan lebih sulit dibandingkan dengan sekolah-sekolah di perkotaan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kebijakan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan antara sekolah-sekolah di daerah terpencil dan perkotaan, terutama dalam hal distribusi sumber daya pendidikan dan akses terhadap pelatihan.

Selanjutnya, terkait kesiapan guru dan infrastruktur, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru yang rendah, yang diakibatkan oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan, diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur di SDN 008 Labuhan Papan. Fasilitas teknologi yang minim dan ruang kelas yang tidak memadai membuat guru kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan infrastruktur ini juga mempengaruhi motivasi dan kemampuan guru untuk berinovasi dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur harus menjadi prioritas utama dalam upaya mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil seperti SDN 008 Labuhan Papan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesiapan guru dan infrastruktur, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas. Pemerintah harus menyediakan dana dan kebijakan yang mendukung, sementara sekolah perlu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas lokal. Komunitas, di sisi lain, dapat berkontribusi dalam bentuk dukungan material maupun moral, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan adanya kolaborasi yang kuat, diharapkan kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi, dan penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

Dari segi prospek pengembangan ke depan, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, perlu adanya program pelatihan yang lebih berkelanjutan dan kontekstual untuk guru-guru PAI di SDN 008 Labuhan Papan. Pelatihan ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjawab tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan kompetensi pedagogis dan penguasaan teknologi. Selain itu, pendampingan oleh mentor atau fasilitator yang

berpengalaman perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa guru-guru dapat terus meningkatkan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Kedua, peningkatan infrastruktur pendidikan di SDN 008 Labuhan Papan harus menjadi prioritas utama. Pemerintah dan pihak terkait perlu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, seperti perangkat komputer dan akses internet yang stabil, agar guru dan siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas dan bervariasi. Selain itu, perlu adanya perbaikan pada ruang kelas agar lebih fleksibel dan dapat mendukung metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Investasi dalam infrastruktur ini tidak hanya akan membantu dalam penerapan Kurikulum Merdeka tetapi juga akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah ini.

Ketiga, penelitian ini juga merekomendasikan adanya peningkatan kolaborasi antara SDN 008 Labuhan Papan dengan sekolah-sekolah lain serta lembaga pendidikan tinggi. Kolaborasi ini dapat berbentuk pertukaran praktik terbaik, pelatihan bersama, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dan guru dari berbagai sekolah. Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka.

Keempat, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran. Orang tua dan komunitas dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengembangan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Keterlibatan mereka juga akan membantu mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua dan komunitas, serta mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan.

Terakhir, dalam jangka panjang, pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil. Kebijakan ini harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kondisi lokal, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa distribusi sumber daya pendidikan dilakukan secara adil, sehingga tidak ada sekolah yang tertinggal dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 008 Labuhan Papan. Temuan-temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala, dengan adanya dukungan yang tepat dan upaya yang berkelanjutan, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi pendidikan di sekolah ini. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, peningkatan kapasitas guru, serta penyediaan infrastruktur yang memadai sebagai kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di daerah-daerah terpencil. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Daftar Referensi

Referensi berupa Artikel Jurnal:

- [1] S. Budiarta, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 100–110, 2022.
- [2] A. Nurdin, "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 1, pp. 45–56, 2023.
- [3] I. Wahyuni, "Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 3, pp. 201–213, 2021.
- [5] D. Hermawan, "Pembelajaran Berbasis Proyek: Sebuah Pendekatan Efektif dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Inovatif*, vol. 7, no. 2, pp. 78–89, 2019.
- [6] R. Dewi and A. Kurniawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Analisis Tantangan dan Solusi," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 3, pp. 220–232, 2022.
- [7] Y. Prasetyo and L. Rahmawati, "Tantangan dan Peluang Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Perbandingan Wilayah Perkotaan dan Pedesaan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 14, no. 2, pp. 95–108, 2021.
- [8] Suryani, "Adaptasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 56–70, 2023.
- [9] A. Hidayat, "Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 75–88, 2022.
- [10] S. Wulandari and A. Kusnadi, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 101–115, 2021.
- [13] M. Ramli and A. Zainuddin, "Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 12, no. 3, pp. 203–210, 2020.
- [14] D. Widiastuti, et al., "Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 45–55, 2021.
- [15] S. Rachmawati, "Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 89–98, 2022.

Referensi Berupa Buku:

- [4] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [12] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

